BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 2 No. 3 Mei 2024
e-ISSN: 2988-0440, p-ISSN : 2988-0491, Hal 181-191
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.723

Peran Instruktur Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Pembuatan Kerajinan Rotan pada Warga Belajar Di UPTD Pelatihan Koperasi Samarinda

Niken Sulistiawati[1], Yudo Dwiyono[2], Hepy Tri Winarti[3]

[1-3]Universitas Mulawarman, indonesia

Alamat: Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119

Korespondensi penulis : sulistiawatiniken01@gmail.com[1]

Abstract. *People who lack life skills in the form of skills need instructors to be able to improve and have expertise by providing life skills training in the field of craft making. This research aims to (1) describe the role of instructors in improving life skills through rattan craft training, (2) describe the instructors supporting factors students studying at the Samarinda Cooperative Training UPTD. This study used qualitative research methods. Data collection techniques are carried out by data reduction, data presentation and conclusions. Data validity uses source and technical triangulation techniques. The results of this research show that the Instructor's Role in Improving Life Skills Through Rattan Craft Training fulfills his role as informator, facilitator, motivator and evaluator well. Apart from that, it shows that there are instructor supporting factors that influence the succes of the training implementation, namely instructors who are competent in the field of rattan crafts and have national certification and adequate facilities to support the smooth process of training activities.*

Keywords: *The Role Instructors, Life Skills, and Rattan Crafts*

Abstrak. Masyarakat yang minim kecakapan hidup berupa skill keterampilan membutuhkan instruktur untuk dapat meningkatkan serta memiliki keahlian dengan memberikan pelatihan kecakapan hidup dalam bidang pembuatan kerajinan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran instruktur dalam meningkatkan kecakapan hidup melalui pelatihan kerajinan rotan, (2) mendeskripsikan faktor pendukung instruktur yang mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan kecakapan hidup melalui pelatihan pembuatan kerajinan rotan pada warga belajar di UPTD Pelatihan Koperasi Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Peran Instruktur Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Kerajinan Rotan memenuhi perannya sebagai informator, fasilitator, motivator dan evaluator dengan baik. Selain itu menunjukan bahwa terdapat faktor pendukung instruktur yang mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan yaitu instruktur yang kompeten dalam bidang kerajinan rotan serta bersertifikasi nasional dan fasilitas yang memadai sebagai penunjang untuk kelancaran proses kegiatan pelatihan.

Kata Kunci: Peran Instruktur, Kecakapan Hidup, dan Kerajinan Rotan

Received April 13, 2024; Accepted Mei 08, 2024; Published Mei 31, 2024
* Niken Sulistiawati[1], sulistiawatiniken01@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seluruh masyarakat dan sangat berperngaruh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Secara sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha mengarahkan masyarakat dari yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga akan menjadi lebih terarah dalam kehidupan. Pendidikan berperan dalam menentukan sifat, sikap, bentuk serta kelangsungan hidup manusia. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar dimana kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri. Pendidikan formal adalah jalur yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang seperti Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dan Perguruan Tinggi. Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat. Adapun macam-macam program Pendidikan Nonformal yaitu pendidikan kesetaraan, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pendidikan kecakapan hidup serta pelatihan kerja yang dtijukan untuk meningkatkan pengetahuan serta skill masyarakat yang tidak didapat dalam pendidikan formal. Karena Pendidikan Nonformal sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, yakni cerdas, terampil, mandiri, dan berdaya saing serta berbudi luhur dan memiliki rasa kebangsaan dengan dijiwai semangat kesatuan dan persatuan (Lestari, 2017).

Setiap individu dituntut untuk mendapatkan pendidikan baik formal maupun nonformal yang akan bermanfaat bagi kehidupannya. Pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat bukan hanya pada pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan non formal yang memiliki dasar kecakapan hidup. Karena output pendidikan formal yang kurang memiliki keterampilan sebagian dapat dilengkapi dengan keterampilan untuk dapat bekerja pada instansi atau mengembangkan usaha mandiri (wirausaha) sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya. Jika seseorang hanya memperoleh pendidikan formal saja tidak menjadi jaminana bahwa dapat menjadi masyarakat mandiri tanpa didukung pendidikan nonformalnya, terlebih lagi adaptasi

terhadap lingkungan yang sekarang ini semakin berkembang perlu dukungan pendidikan nonformal yaitu salah satunya dengan memahami pentingnya kecakapan hidup.

Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya (Sholikul A, 2015). Pendidikan kecakapan hidup mempunyai keaadan yang sangat luas baik subjek dan objeknya perlu adanya sasaran peserta sehingga tepat dalam memberikan keterampilan bekerja dan mendorong peserta berusaha mandiri dengan tujuan akhir untuk meningkatkan keterampilan pendapatan, kesejahteraan dan produktivitas hidup masyarakat dalam meningkatkan kemampuan sosial ekonominya (Sutisna, 2016).

Sampai saat ini masih banyak permasalahan rendahnya kualitas sumber daya manusia karena kurangnya keterampilan serta keahlian yang dimiliki. Sehingga menyebabkan sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan yang berdampak pada pengangguran. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur dari hasil pencatatan tahun 2019 sebsesar 5,98% naik menjadi 6,87% sampai pada tahun 2022 turun menjadi 5,71% namun pada tahun 2023 di bulan Februari kembali meningkat menjadi 6,37&. Dari pencatatan tersebut naik turunnya tingkat pengangguran di Kalimantan Timur tidak dipungkiri bahwa masih banyaknya pengangguran. Jika permasalahan ini tidak diatasi maka semakin meningkatnya tingkat penganguran yang berdampak pada kemiskinan. Maka dibutuhkan sebuah solusi yaitu dengan pendidikan kecakapan hidup. Karena pendidikan kecakapan hidup ini relevan diterapkan kepada masyarakat umumnya pada masyarakat produktif untuk membentuk individu yang mandiri, terbentuknya karakter masyarakat yang memiliki kecakapan hidup yang berdaya guna dan berdaya saing tinggi. Untuk mewujudkan itu masyarakat perlu didorong untuk belajar meningkatkan produktifitasnya dan upaya mengurangi tingkat pengangguran maka diperlukan pendekatan pelatihan kecakapan hidup.

Pelatihan merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara sadar dan terencana dimana didalamnya terdapat usaha penyampaian informasi baik itu pengetahuan maupun keterampilan dari instruktur kepada warga belajar. Pelatihan keterampilan dapat diperoleh pada satuan pendidikan nonformal salah satunya lembaga kursus dan pelatihan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5 yang berbunyi Kursus dan Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Dari pernyataan tersebut yang dimana artinya adalah pembekalan pengetahuan keterampilan,

kecakapan hidup yang diselenggarakan pada kursus dan pelatihan. Selain untuk mengembangkan diri, melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan mengembangkan profesi juga untuk membantu masyarakat bekerja di unit-unit usaha dan berwirausaha.

Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelatihan Koperasi Provinsi Kalimantan Timur Kota Samarinda (UPTD PELKOP) merupakan pusat pelatihan di samarinda yang dimana memiliki empat tugas utama yaitu pelayanan teknis, transfer teknologi, menyediakan saran usaha industri serta pelatihan manajerial. Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelatihan Koperasi (UPTD PELKOP) memiliki empat workshop pelatihan yang dimana masing-masing workshop memiliki instruktur yag berpengalaman dan terlatih di bidangnya serta memiliki sertifikasi sesuai dengan bidangnya. Diantara empat workshop yang ada salah satunya yaitu workshop rotan yang merupakan tempat pelatihan pembuatan kerajinan rotan yang bertujuan memberikan peluang kepada masyarakat untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan dalam bidang kerajinan rotan.

Mayarakat yang minim kecakapan hidup berupa skill keterampilan membutuhkan instruktur untuk dapat meningkatkan serta memiliki keahlian dengan memberikan pelatihan kecakapan hidup dalam bidang pembuatan kerajinan. Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelatihan Koperasi (UPTD PELKOP) ini para peserta yang mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan rotan menjadi kreatif dan dapat terampil dalam pembuatan kerajinan menjadi sebuah produk jika dipasarkan memiliki nilai jual yang dapat menambah perekonomian. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya peran instruktur. Karena di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelatihan Koperasi (UPTD PELKOP) salah satunya di workshop rotan memiliki instruktur yang berpengalaman dan ahli dalam bidang rotan serta bersertifikasi dari Lembaga Sertifikasi Profesi Furnicraft Indonesia (*Profesional Certification Institute Of Furnicraft Of Indonesia*). Instruktur dapat memberikan bekal kepada peserta berupa keterampilan dan kemampuan dalam pembuatan kerajinan rotan. Sehingga instruktur memiliki peranan penting dalam pelatihan pembuatan kerajinan rotan untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan bapak kepala lembaga dan instruktur workshop rotan dikemukakan bahwa pelatihan kerajinan rotan banyak diminati oleh masyarakat karena pelatihan ini tidak begitu sulit dalam melakukannya, bahan-bahan yang digunakan juga sangat mudah ditemui dan apabila sudah menjadi sebuah produk akan memiliki nilai jual. Tetapi dalam pelatihan ini peran instruktur sangat dibutuhkan dalam memberikan sebuah pembelajaran serta pelatihannya agar peserta dapat mempunyai kemampuan dan keterampilan dari yang tidak tahu menjadi tahu serta memiliki banyak inovasi dalam pembuatan kerajinan rotan dan sudah banyak juga peserta yang berhasil mendirikan

usaha kerajinan sendiri setelah mengikuti pelatihan. Oleh karena itu peran instruktur sangat berpengaruh bagi peserta pelatihan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran instruktur dalam pelatihan kerajinan rotan untuk meningkatkan kecakapan hidup melalui suatu penelitian yang berjudul "Peran Instruktur Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Pembuatan Kerajinan Rotan Pada Warga Belajar Di UPTD Pelatihan Koperasi Samarinda".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian deksriptif. Penelitian deksriptif merupakan penelitian yang berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain (Siyato dan Sodik, 2015). Pada penelitian mendeskripsikan terkait peran instruktur dalam meningkatkan kecakapan hidup melalui pelatihan pembuatan kerajinan rotan pada warga belajar serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelatihan pembuatan kerajinan rotan di UPTD Pelatihan Koperasi Samarinda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata konteks pada suatu kondisi yang alamiah (Moleong, 2021). Sehingga pendekatan kualitatif pada penelitian ini untuk memperoleh informasi megenai peran instruktur dalam meningkatkan kecakapan hidup melalui pelatihan pembuatan kerajinan rotan pada warga belajar serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan pembuatan kerajinan rotan di UPTD Pelatihan Koperasi Samarinda.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati peran instruktur pada pelatihan pembuatan kerajinan rotan dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi instruktur dalam pelatihan tersebut. Kedua, wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dari beberapa narasumber antara lain Kepala UPTD Pelatihan Koperasi, Instruktur workshop rotan dan warga belajar pelatihan kerajinan rotan. Ketiga, studi dokumentasi pada penelitian ini yang digunakan berupa foto-foto selama pelaksanaan pelatihan sehingga studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara.

Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono,2017). Reduksi data menunjukan sebuah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada

hal yang penting sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh akan lebih memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek penelitian. Penyajian data dalam penelitian dapat dilakukan dengan teks yang bersifat naratif, dengan begitu maka data akan terorganisasikan tersusun sehingga lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulana dilakukan dengan menyimpulkan terhadap data dari hasil penelitian. Selanjutnya yang terakhir uji keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari informan kepala lembaga dibandingkan hasil wawancara instruktur workshop rotan dan warga belajar pelatihan kerajinan rotan. Kemudian triangulasi teknik dilakukan dengan pengecekan setiap data berdasarkan teknik pengumpulan data dengan melihat hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian peran instruktur dalam meningkatkan kecakapan hidup melalui pelatihan pembuatan kerajinan rotan memiliki empat peran yaitu instruktur sebagai informator, fasilitator, motivator dan evaluator, kemudian terdapat juga faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi instruktur pada pelatihan kerajinan rotan.

Peran Instruktur Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Pembuatan Kerajinan Rotan Bagi Warga Belajar Di UPTD Pelatihan Koperasi.

Peran adalah sekumpulan orang yang melakukan aktivitas untuk menghasilkan suatu perubahan berdasarkan kedudukan atau jabatan seseorang atau sekumpulan orang tersebut (Wijayanto, 2019). Dapat diartikan bahwa peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan masyarakat berdasarkan kedudukan atau status yang dimiliki dalam suatu organisasi. Setiap individu memiliki perannya masing-masing berdasarkan status yang dimiliki dan tergantung pada setiap individu dalam menjalankannya sehingga hasil peran dari setiap indvidu berbeda. Sudjana (Faizal, 2018) mengungkapkan bahwa peran instruktur dalam sebuah pengajaran yaitu instruktur sebagai informator, fasilitator, motivator dan evaluator. Dalam penelitian ini peran yang dimaksud ialah perilaku seseorang berdasarkan kedudukannya yaitu instruktur workshop rotan UPTD Pelatihan Koperasi Samarinda, yaitu sebagai berikut:

A. Peran instruktur sebagai informator

Instruktur sebagai informator memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran baik teori ataupun praktik baik sebelum dan saat praktik berlangsung (Saptadi, 2020). Instruktur harus mampu memberikan informasi baru dan inovatif berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa instruktur sebagai informator yang menjadi sumber informasi bagi peserta didik. Sehingga instruktur berfungsi sebagai pemberi informasi bagi peserta didiknya (Yustiani, 2016).

Pada pelatihan kerajinan rotan peran instruktur sebagai informator memberikan informasi terkait pelatihan kerajinan rotan seperti pengenalan alat dan bahan, pembuatan pola, cara mengukur dan memotong serta cara menganyam rotan. Selama proses pelaksanaan pelatihan instruktur memberikan informasi baik teori ataupun tahap praktiknya dengan jelas dan mudah untuk dipahami oleh warga belajar. Instruktur memberikan informasi dilakukan di awal pelatihan sebelum proses praktiknya dan informasi yang bersamaan pada saat kegiatan praktik berlangsung. Apabila warga belajar terdapat kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan instruktur selalu menjelaskan kembali sampai warga belajar paham. Karena setiap infromasi yang diberikan instruktur sangat penting dan dibutuhkan agar tercapainya keberhasilan warga belajar sehingga informasi yang diberikan instruktur mempengaruhi pelatihan warga belajar agar mudah memahami materi dan diaplikasikan secara langsung.

B. Peran instruktur sebagai fasilitator

Instruktur sebagai fasilitator dalam pelatihan yaitu memberikan fasilitas dan kemudahan serta kenyamanan dalam proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pelatihan dengan menciptakan suasana kegiatan belajar agar pelatihan berlangsung secara efektif (Asdiwyanto dan Soedjarwo, 2020). Pada pelatihan kerajinan rotan peran instruktur sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas atau kemudahan serta kenyamanan kepada warga belajar dalam melakukan kegiatan pelatihan. Instruktur memberikan modul pelatihan kerajinan rotan dan di workshop rotan juga terdapat lengkap alat dan bahan kerajinan rotan serta ruangan workshop yang bebas digunakan dan terdapat asrama sebagai tempat penginapan warga belajar. Selain itu instruktur juga memfasilitasi warga belajar dengan memberikan pelayanan melalui cara mengajarnya yang menciptakan suasana kegiatan belajar yang nyaman, tidak tegang, sambil bercerita dan memberikan motivasi sehingga warga belajar enjoy dalam mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir.

C. Peran instruktur sebagai motivator

Instruktur sebagai motivator sangat berpengaruh dalam suatu kegiatan terutama dalam hal belajar mengajar, yang dimana seorang instruktur harus dapat memberikan rangsangan dan dorongan kepada warga belajar dalam melakukan kegiatan yang positif seperti pembelajaran maupun pelatihan (Yustiani, 2016). Pada pelatihan kerajinan rotan peran instruktur sebagai motivator sangat berpengaruh terhadap warga belajar karena motivasi yang diberikan merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat menimbulkan rasa semangat untuk menuju ke hal yang lebih baik untuk warga belajar. Instruktur dalam pelatihan kerajinan rotan memberikan motivasi dengan memberikan pujian atau dorongan terkait pelatihan kerajinan dengan bahan lokal seperti rotan dapat menciptakan suatu produk kerajinan yang dapat menghasilkan nilai tambah perekonomian. Instruktur juga memiliki cara untuk meningkatkan ketertarikan warga belajar dengan memberikan berbagai macam model kerajinan rotan sehingga warga belajar merasa tertarik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang membuat semakin semangat dalam mengikuti pelatihan.

D. Peran instruktur sebagai evaluator

Instruktur sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai kelamahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya, namun instruktur juga dapat melihat sejauh mana peserta didik telah mampu mencapai tujuan pembelajaran (Saptadi, 2020). Pada pelatihan kerajinan rotan ini instruktur melakukan evaluasi pada setiap individu warga belajar di akhir kegiatan pelatihan dengan cara memanggil satu persatu warga belajar dengan membawa hasil produk yang telah dibuat kemudian instruktur bertanya beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman serta kemampuan warga belajar dalam kegiatan pelatihan yang diberikan namun instruktur juga selalu melakukan pengecekan pekerjaan warga belajar pada saat berlangsungnya proses kegiatan pelatihan. Inilah yang dilakukan instruktur dalam mengevaluasi warga belajar yang bertujuan untuk melihat kinerja dari hasil produk kerajinan rotan yang dibuat dan melihat pemahaman warga belajar terkait materi pelatihan yang telah diberikan dan diajarkan. Hal ini dilakukan oleh instruktur agar tercapainya suatu tujuan pelatihan.

Faktor Pendukung Yang Mempengaruhi Keberhasilan Peran Instruktur Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Pembuatan Kerajinan Rotan Di UPTD Pelatihan Koperasi.

Dalam pelaksanaan sebuah pelatihan perlu adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya karena faktor-faktor tersebut yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pelatihan. Faktor pendukung merupakan sebuah kondisi yang mendukung suatu kegiatan pelatihan. Adapun faktor yang mendukung instruktur dalam melaksanakan tugasnya yaitu adanya kedasaran dan tanggung jawab yang kuat dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai instruktur. Dalam pelaksanaan pelatihan kerajinan rotan di UPTD Pelatihan Koperasi terdapat dua faktor pendukung yang dihadapi instruktur sebagai penunjang kelancaran proses kegiatan pelatihan, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor instruktur

Instruktur merupakan komponen yang menentukan jalannya suatu proses pelatihan (Elis, 2018). Sehingga dari penjelasan tersebut instruktur harus mampu berkomunikasi serta menyampaikan materi pelatihan dengan baik agar dapat tercapainya keberhasilan program pelatihan kerajinan rotan. Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa faktor keberhasilan instruktur dapat dilihat dari instruktur menyampaikan sebuah materi dan mapu berkomunikasi dengan peserta didik serta mampu memahami materi yang disampaikan oleh instruktur. Sehingga dalam sebuah pelatihan tidak terlepas dari adanya oeran instruktur yang mempengaruhi keberhasilan program pelatihan. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi proses pelatihan di workshop rotan UPTD Pelatihan Koperasi yaitu kemampuan instruktur dalam bidang rotan yang telah besertifikasi nasional kompeten serta mempunyai pengalaman bekerja sebagai instruktur 15 tahun dalam bidang rotan dan penguasaaan materi sehingga mampu menyampaikan materi pelatihan dengan baik sehingga proses pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar.

2. Sarana dan Prasarana

Dalam pelatihan kerajinan rotan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pelatihan. Pelaksanaan pelatihan tidak akan berjalan dengan maksimal apabila tidak memiliki fasilitas yang memadai (Siregar, 2018). Karena dengan terpenuhinya sarana dan prasarana akan membantu instruktur dalam penyelenggaraan proses pelatihan dan mendukung kelancaran proses pelattihan. Adapun sarana di workshop rotan UPTD Pelatihan Koperasi ini terdapat bahan rotan yang jumlahnya sangat banyak, alat-alat rotan dan kayu seperti berbagai macam mesin pemotongan rotan dan kayu, gunting rotan, palu

rotan, obeng dst. Sedangkan prasarananya memiliki lokasi yang strategis dan terdapat ruangan workshop khusus rotan yang memadai digunakan sebagai tempat pelaksanaan pelatihan rotan serta terdapat juga asrama penginapan untuk warga belajar pelatihan kerajinan rotan. Sehingga warga belajar yang mengikuti pelatihan ini hanya membawa kebutuhan pribadi saja karena fasilitas telah disediakan oleh lembaga. Oleh karena itu dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di workshop rotan ini dapat mendukung kelancaran proses pelaksanaan pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peran instruktur dalam meningkatkan kecakapan hidup melalui pelatihan pembuatan kerajinan rotan pada wraga belajar di UPTD Pelatihan Koperasi Samarinda dapat disimpulkan bahwa instruktur telah memenuhi empat peran instruktur dengan baik diantaranya yaitu informator, fasilitator, motivator dan evaluator. Yang pertama peran instruktur sebagai informator yaitu instruktur memberikan informasi dengan jelas terkait materi pelatihan dan instruktur menjelaskan serta mengajarkan kembali jika warga belajar belum memahami. Kedua peran instruktur sebagai fasilitator yaitu instruktur mampu menciptakan suasana yang baik dengan memberikan kenyamanan kepada warga belajar seperti selalu berkomunikasi pada saat pelatihan, memberikan kelengkapan fasilitas untuk pelatihan serta memberikan kemudahan dalam kegiatan pelatihan. Ketiga peran instruktur sebagai motivator yaitu instruktur selalu memberikan motivasi kepada warga belajar baik berupa dorongan maupun pujian nagart warga belajar selalu semangat dalam mengikuti pelatihan serta mampu menyelesaikan kerajinan rotan dengan baik. Keempat peran instruktur sebagai evaluator yaitu instruktur selalu mengecek pekerjaan setiap warga belajar pada saat proses pelaksanaan pelatihan. Instruktur melakukan evaluasi untuk mengetahui kinerja warga belajar baik dari pemahaman maupun praktiknya sehingga instruktur dan warga belajar mengetahui letak kesalahan dan mampu dievaluasi agar menjadi lebih baik. Pada proses pelaksanaan pelatihan kerajinan rotan terdapat faktor pendukung yaitu adanya instruktur yang kompeten pada bidangnya dan bersertifkat nasional sehingga sangat mempengaruhi dalam kegiatan pelatihan serta sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai sebagai penunjang untuk kelancaran proses kegiatan pelatihan. Sehingga pelatihan ini berdampak positif bahwa banyak warga belajar yang berhasil mendirikan usaha kerajinan setelah mengikuti pelatihan kerajinan rotan di UPTD Pelatihan Koperasi Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

Asdiwiyanto, Y., & Soedjarwo. (2020). *Peran Instruktur Dalam Pelatihan Keterampilan Sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 4 (1), 16-31.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).* Tahun 2018-2020 menggunakan Backcast dari Penimbang berbasis SUPAS 2015.

Elis, R., & Santika, T. (2018). *Peran Instruktur Dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Belajar Program Pelatihan Instalasi Listrik*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment. Vol 2, No 1.

Faizal, D.H. (2018). *Peran Tutor Dalam Pembelajaran Pelatihan Setir Mobil di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Sahara Demak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang (Unnes).

Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Saptadi, S. (2020). *Peran Instruktur Dalam Layanan Pembelajaran Peserta Kursus Mengemudi Mobil Roda Empat di LKP Cendana Samarinda.* Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 1 (2), 24-25.

Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sholikul A., & Sutarto J. (2015). *Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Lifeskill Computer di Pondok Pesantren Salafiyyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara Tahun 2015).* Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 4 (2).

Sutisna, N. (2016). *Pemberdayaan Penca Pasca Sekolah Melalui Kecakapan Hidup*. JASSI ANAKKU, 9 (2), 184-190.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: PT Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta

Wijayanto dan Dwi, H. (2019). *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kabupaten Magetan.* Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Yustiani, Gina. (2016). *Peran Tutor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pembelajaran Mandiri: Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Geger Sunten Lembang.* S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.